

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Gamping yang terletak di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Negeri 2 Gamping memiliki fasilitas diantaranya 18 ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, 2 laboratorium, 2 ruang ibadah, 28 toilet, 2 ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa) dan 1 ruang konseling.

UKS di SMP N 2 Gamping dikelola bersama oleh guru dan siswa yang memiliki beberapa program kerja yaitu kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup contohnya seperti lomba kebersihan kelas, kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan diri contohnya seperti *screening* kesehatan, pemberian vitamin B dan yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan contohnya seperti penyuluhan gigi, mulut dan penyuluhan gizi. Proses pembelajaran di SMP N 2 Gamping belum ada program pembelajaran yang membahas tentang kesehatan reproduksi khususnya *vulva hygiene* dan keputihan pada remaja putri, para siswi mendapatkan informasi tentang kesehatan dari guru, atau dari petugas puskesmas yang melakukan penyuluhan. Meskipun sebelumnya di SMP Negeri 2 Gamping sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi namun dalam hal ini responden dalam penelitian belum pernah mendapatkan penyuluhan tersebut.

SMP Negeri 2 Gamping memiliki program ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa yaitu Pramuka, serta berbagai ekstrakurikuler lainnya seperti PMR, voli, pencak silat, anggar, seni tari, paduan suara, dan masih banyak lagi. Menurut peneliti, banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa menjadi salah satu penyebab siswi mengalami stres fisik akibat kelelahan dalam mengikuti rangkaian kegiatan di sekolah, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap terjadinya keputihan pada remaja putri.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 53 remaja putri. Gambaran karakteristik responden terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	12	4	7,5
	13	30	56,6
	14	19	35,9
2	Usia Menarche		
	10	3	5,7
	11	26	49,1
	12	19	35,8
	13	5	9,4
3	Kejadian Keputihan		
	Fisiologis	47	88,7
	Patologis	6	11,3
	Total	53	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berusia remaja awal (*early adolescence*) 12-14 tahun, mayoritas berusia 13 tahun sebanyak 30 responden (56,6%), Usia *menarche* 11 tahun sebanyak 26 responden (49,1%), dan karakteristik berdasarkan kejadian keputihan fisiologis ada 47 responden (88,7%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pernyataan

No	Kategori	Jenis Pernyataan	Pre-test F	Pre-test %	Post-test F	Post-test %
1	<i>Vulva Hygiene</i>	a. Membasuh atau membersihkan organewanitaan yang benar adalah dengan menggunakan sabun	12	22,6	25	47,2
		b. Mengganti pakaian dalam 1 kali dalam 1 hari sudah cukup	47	88,7	52	98,1
		c. Larutan antiseptik khusus vagina baik digunakan setiap hari	18	34	38	71,7
		d. Membersihkan alat kelamin (vagina) lebih baik selalu menggunakan larutan antiseptik khusus vagina setiap hari	11	20,8	23	43,4
2	Keputihan	a. Keputihan selalu disebabkan oleh kebersihan alat kelamin (vagina) yang buruk	22	41,5	44	83
		b. Rasa gatal pada saat keputihan selalu normal	17	32,1	24	45,3

- | | | | | | |
|----|---|----|------|----|------|
| c. | Keputihan yang tidak normal adalah yang berwarna bening seperti lendir | 37 | 69,8 | 44 | 83 |
| d. | Penggunaan pantyliners yang dipakai selama lebih dari 6 jam meningkatkan resiko terjadi Keputihan | 22 | 41,5 | 34 | 64,2 |

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pada saat *pre-test* pernyataan *vulva hygiene* mereka sudah mengganti pakaian dalam lebih dari 1 kali sehari sebanyak 47 responden (88,7%) dan yang mengetahui keputihan normal adalah yang berwarna bening seperti lendir sebanyak 37 responden (69,8%), kemudian pada saat *post-test* pernyataan *vulva hygiene* dan keputihan tersebut mengalami peningkatan yang sudah mengganti pakaian dalam lebih dari 1 kali sehari 52 responden (98,1%), dan yang mengetahui keputihan normal adalah yang berwarna bening seperti lendir sebanyak 44 responden (83%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan gejala keputihan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rasa gatal pada bagian vagina	28	52,8
2.	Cairan yang keluar berwarna jernih	38	71,7
3.	Mengeluarkan banyak cairan	19	35,8
4.	Nyeri saat buang air kecil (BAK) dan buang air kecil (BAB)	2	3,8
5.	Berbau tidak sedap	20	37,7
6.	Berbau amis seperti bau Ikan	9	17
7.	Cairan yang keluar sangat kental	23	43,4
8.	Cairan yang keluar berwarna keabu – abuan	5	9,4
9.	Cairan yang keluar berwarna pekat susu	27	50,9
10.	Cairan yang keluar berbuih menyerupai air sabun	8	15,1
11.	Iritasi (kemerahan) di sekitar vagina	1	1,9

Sebagian besar responden mengalami keluarnya cairan bewarna jernih (38 orang, atau 71,7%) dan rasa gatal pada vagina (28 orang, atau 52,8%), seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan gejala keputihan

No	Kategori	Ciri-ciri Keputihan	Karakteristik Keputihan	
			Frekuensi	Persentase (%)
1.	Fisiologis	Tidak ada Gejala	-	-
2.		1 Gejala	8	15,1
3.		2 Gejala	13	24,4
4.		3 Gejala	9	17
5.		4 Gejala	7	13,2
6.	Patologis	5 Gejala	10	18,9
7.		6 Gejala	2	3,8

8.	7 Gejala	3	5,7
9.	8 Gejala	1	1,9
10	9 Gejala	-	-
11.	10 Gejala	-	-
12	11 Gejala	-	-

Berdasarkan tabel 4.4 pada penelitian ini responden yang menyatakan mengalami < 5 gejala keputihan dikelompokkan menjadi keputihan fisiologis dan ≥ 6 gejala keputihan dikelompokkan keputihan patologis, diketahui bahwa responden yang dalam kategori keputihan fisiologis sebanyak 47 responden (88,7%), sedangkan kategori keputihan patologis sebanyak 6 responden (11,3%).

b. Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Ular Tangga Tentang *Vulva Hygiene*

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi pada *Pre-test* dan *Post-test*

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	F	(%)	F	(%)
Baik	0	0	7	13,2
Cukup	14	26,4	33	62,3
Kurang	39	73,6	13	24,5
Total	53	100%	53	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja putri sebelum diberikan media ular tangga tentang *vulva hygiene* dalam tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (26,4%) setelah diberikan media ular tangga tentang *vulva hygiene* terdapat peningkatan yakni ada 33 responden (62,3%) dalam tingkat pengetahuan cukup.

3. Analisis Bivariat

a. Analisis Pengaruh media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Tabel 4.6 Uji Wilcoxon Signed Rank Test

	Z	P (<i>Asymp.Sig</i>)
<i>Pretest-Posttest</i>	-5.868	0.000

Sumber: Data Primer 2024 diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis uji wilcoxon terhadap tingkat pengetahuan remaja putri yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat

pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media ular tangga pada 53 remaja putri. Hasil Uji ini menunjukkan nilai Z adalah -5.868 dengan $p\text{ value} = 0.000$, ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima” yang artinya terdapat pengaruh media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

b. Pengaruh *vulva hygiene* terhadap kejadian keputihan pada remaja putri

Tabel 4.7 Tabel Tabulasi Silang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan

		<i>Vulva Hygiene</i>		Total
		Baik	Buruk	
Kejadian Keputihan	Fisiologis	13 (27,7%)	34 (72,3%)	47 (100%)
	Patologis	2 (33,3%)	4 (66,7%)	6 (100%)
Total		15 (28,3%)	38 (71,7%)	53 (100%)

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa mayoritas responden melakukan *vulva hygiene* yang buruk mengalami keputihan fisiologis sebanyak 34 responden (72,3%) sedangkan responden melakukan *vulva hygiene* yang buruk yang mengalami keputihan patologis sebanyak 4 responden (66,7%)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan analisis univariat diperoleh bahwa seluruh responden dalam penelitian ini remaja awal (*early adolescence*) berkisar usia 12-14 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Utami & Ayu, 2018).

Menurut Azwar (2015) Tingkat usia seseorang akan berbanding lurus dengan kemampuan kognitifnya. Hal ini berpengaruh terhadap cara berpikir individu dalam menerima suatu informasi, Pada usia remaja terjadi perkembangan fisik, psikologis maupun kognitif. Masa remaja juga membuat seseorang memiliki keberanian untuk melakukan berbagai hal sehingga menghasilkan pengalaman dan berpengaruh pada pengetahuan. Selain itu,

biasanya seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu informasi. Seiring bertambahnya usia, individu umumnya mendapatkan lebih banyak pengalaman hidup yang secara signifikan mempengaruhi pengetahuan mereka seperti pengalaman pembelajaran dari orang lain interaksi sosial termasuk teman dan keluarga yang memberikan wawasan baru dan perspektif yang berbeda.

b. Usia *Menarche*

Menarche diartikan sebagai menstruasi pertama pada remaja putri. *Menarche* biasanya terjadi antara usia 10 -16 tahun, dengan rata-rata timbulnya menstruasi pada usia 12,4 tahun (Lacroix AE et al., 2023). Pada penelitian ini mayoritas responden mengalami *menarche* sesuai usia normal pada usia 11 tahun hal ini sesuai dengan pernyataan Lacroix et al. dan tidak ada responden yang mengalami pubertas dini ataupun terlambat. Menurut Hockenberry et al. (2016) remaja awal (11-14 tahun) memiliki ciri yaitu karakteristik seksual sekunder mulai muncul salah satunya timbulnya menstruasi pertama bagi anak perempuan (Hockenberry et al., 2016).

Berdasarkan penelitian usia *menarche* responden dalam keadaan normal menandakan bahwa seorang perempuan sudah siap secara biologis untuk menjalani fungsi organ reproduksinya. Bagi perempuan, menstruasi memiliki makna psikologis yang unik, yang dapat mempengaruhi cara pandang gadis tersebut terhadap kehidupan, baik selama masa remaja maupun setelah dewasa (Hidayah & Palila, 2018).

c. Kejadian Keputihan

Remaja putri yang menjawab menunjukkan keputihan fisiologis sebanyak 47 (88,7%), dan keputihan patologis sebanyak 6 (11,3%) berdasarkan pada tabel 4.1.

Dalam hal ini pernyataan responden di klasifikasikan menjadi 2 kategori keputihan responden yang menyatakan mengalami < 5 gejala keputihan dikelompokkan menjadi keputihan fisiologis dan ≥ 6 gejala keputihan dikelompokkan keputihan patologis. pada penelitian ini mayoritas responden mengalami keputihan fisiologis, faktor penyebab keputihan dipicu karena

adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada *vulva hygiene*. Hal ini juga diperkuat oleh banyaknya ekstrakurikuler disekolah yang diikuti oleh siswi sehingga siswi mengalami kelelahan fisik yang dapat memicu kejadian keputihan. Keputihan pada remaja sebenarnya dapat dicegah apabila remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang *vulva hygiene* serta menjaga kebersihan daerah intimnya (Fitriyya, 2021)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti et al, (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada remaja putri artinya seseorang yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko mengalami keputihan 11 kali lebih besar dibandingkan dengan siswi yang memiliki pengetahuan yang kurang baik (Febriyanti et al., 2018).

d. Pernyataan Tentang *Vulva Hygiene* dan Keputihan

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pada saat *pre-test* pernyataan *vulva hygiene* mereka sudah mengganti pakaian dalam lebih dari 1 kali sehari sebanyak 47 responden (88,7%) dan yang mengetahui keputihan normal adalah yang berwarna bening seperti lendir sebanyak 37 responden (69,8%), kemudian pada saat *post-test* pernyataan *vulva hygiene* dan keputihan tersebut mengalami peningkatan yang sudah mengganti pakaian dalam lebih dari 1 kali sehari 52 responden (98,1%), dan yang mengetahui keputihan normal adalah yang berwarna bening seperti lendir sebanyak 44 responden (83%).

Dalam penelitian ini responden sudah benar untuk perawatan *vulva hygiene* yang baik salah satunya untuk mengganti celana dalam 2-3 kali sehari terutama bagi mereka yang aktif dan sangat mudah berkeringat sebagai pencegahan agar tidak lembab sehingga jamur mudah tidak tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan. Menurut Manuaba (2009) keputihan fisiologis adalah Cairan bewarna jernih, tidak terlalu kental, tidak disertai dengan rasa nyeri atau gatal, dan jumlah yang keluar tidak berlebihan (Fitriyya, 2021), sebagian besar responden sudah mengetahui bahwa keputihan normal (fisiologis) memiliki ciri cairan bewarna jernih. Penelitian

ini sejalan dengan hasil penelitian Regilta & Sofiawati (2021) tentang tingkat kesadaran mahasiswi terhadap gejala keputihan normal dan abnormal bahwa terdapat lendir keputihan pada remaja berwarna bening sebanyak 92,9% (65) responden dan sebanyak 51,4% (36) responden tidak mencium aroma tidak sedap/amis/anyir atau bisa dikatakan tidak berbau saat keputihan golongan sebagai ciri-ciri keputihan fisiologis (Regilta & Sofiawati, 2021).

e. Gejala Keputihan Pada Remaja Putri

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas responden mengalami ciri-ciri keluarnya cairan berwarna jernih sebanyak 38 responden (71,7%) dan timbulnya rasa gatal pada vagina sebanyak 28 responden (52,8%), kemudian dalam tabel 4.4 pernyataan responden tersebut di klasifikasikan menjadi 2 kategori keputihan responden yang menyatakan mengalami < 5 gejala keputihan dikelompokkan menjadi keputihan fisiologis dan ≥ 6 gejala keputihan dikelompokkan keputihan patologis, dalam hal ini terdapat kategori keputihan fisiologis sebanyak 47 responden (88,7%), sedangkan kategori keputihan patologis sebanyak 6 responden (11,3%).

Dampak jangka pendek keputihan adalah gatal yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, yang pada gilirannya dapat menyebabkan infeksi karena perilaku menggaruk untuk menghilangkan rasa gatal (Hanifah et al., 2023). Faktor-faktor lain yang menyebabkan keputihan berlebihan berhubungan dengan cara kita merawat organ reproduksi. Bakteri vaginosis, kandidiasis vulvovaginal, 31%, trikomoniasis, 2%, dan gonore masing-masing menyebabkan 45% keputihan, 14% dengan penyebab lain seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tidak sering mengganti pembalut (Nurhayati & Hidayat, 2019). Hal ini diperkuat karena banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa menjadi salah satu penyebab siswi mengalami stres fisik akibat kelelahan dalam mengikuti rangkaian kegiatan di sekolah sehingga mereka banyak berkeringat menyebabkan lembab disekitar kemaluan oleh

karena itu jamur mudah tumbuh yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap terjadinya keputihan pada remaja putri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitorini et.al (2018) didapatkan dari hasil pemeriksaan klinis KVV (kandidiasis vulvovaginalis) sebanyak 25 orang (100%) gejala yang dialami seperti *vulva* edema dan eritema serta keputihan nampak seperti pekat susu didapatkan pada seluruh pasien yaitu 25 orang pasien (Puspitorini et al., 2018).

2. Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tabel 4.5 diketahui mayoritas pengetahuan yang dimiliki remaja putri sebelum diberikan media ular tangga tentang *vulva hygiene* (*pre-test*) sebanyak 14 responden (26,4%) dalam kategori cukup berdasarkan inilah peneliti tertarik untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri agar semakin baik dapat melalui adanya pemberian media promosi kesehatan mengenai *vulva hygiene*. kemudian setelah diberikan media ular tangga ada peningkatan pengetahuan pada remaja putri (*post-test*) sebanyak 33 responden (62,3%) dalam kategori cukup hal ini menunjukkan pengetahuan remaja putri mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan media ular tangga tentang *vulva hygiene*.

Menurut Notoatmodjo (2020) Berbagai faktor, termasuk pengalaman, informasi, dan budaya, memengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri. Pengalaman, baik dari diri sendiri maupun orang lain, dapat memberikan pengetahuan tambahan dan bersifat informal. Seseorang dapat mendapatkan informasi melalui kenyataan, yaitu melihat dan mendengarkan sendiri. Selain itu, sumber informasi seperti surat kabar, radio, dan televisi dapat membantu mereka menjadi lebih luas dalam pengetahuan mereka. Selain itu, budaya yang ada dalam keluarga dan masyarakat seseorang dapat berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang (Mutia, 2022). Media yang dapat diciptakan atau digunakan adalah permainan ular tangga, media edukatif yang menarik dalam permainan ini siswi diajak untuk mengeksplorasi secara aktif dalam permainan. Permainan ini dapat dikatakan sebagai alat pembelajaran yang tidak

membosankan karena siswi dapat belajar sambil bermain dengan begitu tidak mudah bosan dan semangat untuk belajar (Sabila et al., 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah dengan adanya media, Media menyediakan akses cepat dan luas terhadap informasi dari berbagai sumber, Semakin sering seseorang terpapar informasi dari media, semakin besar kemungkinan informasi tersebut mempengaruhi pengetahuan dan pandangan mereka (Farokah, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juwita & Yuliyani (2020) dengan hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang perawatan alat reproduksi diaplikasikan dengan permainan ular tangga. artinya pengetahuan remaja putri meningkat setelah diberi penyuluhan yang diaplikasikan dengan permainan ular tangga (Juwita & Yuliyani, 2020).

3. Pengaruh media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap tingkat pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis uji Wilcoxon terhadap tingkat pengetahuan remaja putri yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media ular tangga pada 53 remaja putri. Hasil Uji ini menunjukkan nilai Z adalah -5.868 dengan $p\text{ value} = 0.000$, ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima” yang artinya terdapat pengaruh media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Permainan ular tangga yang dibuat sendiri oleh peneliti adalah permainan ini menggunakan 60 kotak disertai gambar ular dan tangga. Dalam setiap kotak memiliki ketentuan masing-masing, Ada 40 kotak krem berisi sejumlah pertanyaan mengenai *vulva hygiene*, keputihan, *vuva hygiene* saat menstruasi dan pruritus. Pada 10 kotak merah sebagai zonk artinya pemain harus mundur 3 kotak dan terakhir 10 kotak biru yang berisikan hadiah yang dapat diterima oleh pemain. Selain sangat menyenangkan dan tidak membosankan, Remaja cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang interaktif dan menyenangkan.

Permainan ular tangga menawarkan banyak elemen, membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mengurangi rasa bosan, Belajar melalui permainan seperti ular tangga dapat mengurangi kecemasan dan tekanan yang sering dialami remaja dalam *setting* pendidikan formal. Suasana yang lebih santai dan menyenangkan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Materi yang disampaikan memiliki fleksibilitas yang disesuaikan dengan berbagai kebutuhan pembelajaran. Misalnya, aturan dan konten permainan dapat diubah atau dimodifikasi agar sesuai dengan tujuan pendidikan tertentu, sehingga menjadikannya sarana belajar yang efektif dan menarik. Dengan begitu, permainan ular tangga bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan bagi semua pemain (Juwita & Yuliyani, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardianti dan Prihatin (2020) bahwa ada pengaruh media ular tangga terhadap pengetahuan remaja dilihat adanya peningkatan setelah diberi perlakuan dengan media permainan ular tangga tentang mengatasi nyeri haid. (Hardianti & prihatin, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Islamiyah dkk (2018) bahwa pemberian ular tangga sebanyak 2 kali pertemuan dalam waktu 40 menit mempunyai pengaruh yang substansial dalam meningkatkan sikap dan perilaku belajar siswa (Islamiyah et al., 2018).

4. Pengaruh *Vulva Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.7, diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan kebersihan *vulva* yang buruk mengalami keputihan fisiologis, yaitu 34 responden (72,3%), dan 4 responden yang mengalami keputihan patologis, yaitu 6,7%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan *vulva hygiene* yang buruk bukan menjadi faktor utama penyebab keputihan patologis. Menurut Manuaba (2009) Keputihan abnormal (patologis) dapat terjadi karena infeksi alat kelamin yang tidak diobati (virus, bakteri, dan kuman). Infeksi ini dapat mencakup bibir kemaluan, liang senggama, mulut Rahim, jaringan penyangga, dan infeksi

menular seksual (Fitriyya, 2021). Sebagian besar, keputihan pada remaja dapat disebabkan oleh tidak menjaga kebersihan vulva dengan benar, menggunakan toilet yang kotor, memakai celana dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam selama menstruasi, kelelahan, hormon yang tidak seimbang, dan banyak stres, baik fisik maupun mental.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Atusnah & Agus (2021) penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara stres dan keputihan pada remaja putri. Kondisi yang menimbulkan stres, baik secara fisik maupun mental, dapat memengaruhi fungsi hormon tubuh perempuan, salah satunya dapat menyebabkan hormon estrogen meningkat. Keputihan pada wanita disebabkan oleh peningkatan hormon estrogen ini. Selain itu, stres dapat menyebabkan penurunan produksi glucocorticoid dan catecholamine serta pengaruh pada kinerja kelenjar hipotalamus, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan sistem kekebalan. Ketika sistem kekebalan tubuh menurun, bakteri yang ada di vagina dapat lebih mudah berkembang dan menekan pertumbuhan flora normal vagina, yang pada gilirannya dapat menyebabkan keputihan patologis (Atusnah & Agus, 2021).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian antara lain:

1. Pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol (pembanding) sehingga sulit untuk memastikan apakah perubahan yang terlihat merupakan hasil dari intervensi atau faktor lain
2. Pada penelitian ini tidak menggali terkait faktor lain yang dapat menyebabkan keputihan seperti tingkat stress, riwayat keputihan (2 bulan terakhir), IMT dan pola makan pada remaja putri.